

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pertanian adalah suatu jenis kegiatan produksi yang berlandaskan pada proses pertumbuhan dari tumbuh-tumbuhan dan hewan. Pertanian dalam arti sempit dinamakan pertanian rakyat. Sedangkan, pertanian dalam arti luas meliputi pertanian dalam arti sempit, kehutanan, peternakan, perkebunan, dan perikanan. Secara garis besar, pengertian pertanian dapat diringkas menjadi empat komponen yang tidak terpisahkan. Keempat komponen tersebut meliputi: (1) proses produksi, (2) petani atau pengusaha pertanian, (3) tanah tempat usaha, dan (4) usaha pertanian (Soetriono et al., 2006).

Pembangunan pertanian telah memberikan sumbangan besar dalam pembangunan nasional, baik sumbangan langsung seperti dalam pembentukan PDB, penyerapan tenaga kerja, peningkatan pendapatan masyarakat, perolehan melalui ekspor dan penekanan inflasi, maupun sumbangan tidak langsung melalui penciptaan kondisi yang kondusif bagi pelaksanaan pembangunan dan hubungan sinergis dengan sektor lain (Departemen Pertanian, 2005). Pembangunan pertanian di Indonesia diarahkan untuk memenuhi tujuan yang ingin dicapai, yaitu mencapai kesejahteraan masyarakat pertanian secara lebih merata. Tujuan pembangunan pertanian tersebut dapat dilakukan dengan cara meningkatkan produksi, produktivitas tenaga kerja, tanah dan modal (Soekartawi, 1993).

Sektor pertanian merupakan sektor yang dapat diandalkan dalam pemulihan perekonomian nasional, mengingat sektor pertanian terbukti masih dapat memberikan kontribusi pada perekonomian nasional walaupun badai krisis menerpa. Hal ini dikarenakan terbukanya penyerapan tenaga kerja di sektor pertanian dan tingginya sumbangan devisa yang dihasilkan (Badan Pusat Statistika, 2004).

Tanaman perkebunan merupakan salah satu komoditas yang bisa diandalkan sebagai sentra bisnis yang menggiurkan. Terlebih produk-produk dari tanaman perkebunan cukup ramai permintaannya, baik dipasar dalam negeri maupun pasar luar negeri.

Selain itu, harga jual yang tinggi juga membuat tanaman perkebunan menjadi salah satu penyumbang devisa negara yang tidak sedikit. Saat ini ada puluhan jenis komoditas perkebunan yang cukup potensial, antara lain kelapa sawit, karet, kakao, kopi, tembakau, dan cengkeh (Tim Penulis Penebar Swadaya, 2008).

Menurut Pujiyanto (2009), salah satu tanaman perkebunan yang memiliki nilai ekonomis yang tinggi adalah tanaman kakao (*Theobroma cacao* L), sehingga menarik minat petani maupun pengusaha untuk mengembangkannya. Pada umumnya tanaman kakao yang dihasilkan oleh petani merupakan bahan baku untuk berbagai jenis produk makanan baik di dalam negeri maupun di luar negeri sehingga memberi peluang besar bagi petani kakao. Semakin luas lahan kakao yang diusahakan maka produksi akan lebih tinggi sehingga akan dapat mempengaruhi pendapatan petani.

Salah satu sentra produksi kakao di wilayah Indonesia bagian barat adalah Sumatera Barat (Direktorat Jenderal Perkebunan 2019). Dimana Sumatera Barat termasuk salah satu dari 5 Provinsi penghasil kakao di Indonesia. Produksi kakao di Sumatera Barat pada tahun 2018 sebesar 46,20 Ribu Ton. (Lampiran 1).

Menurut Dinas Perkebunan Sumatera Barat (2010), saat ini berkembang animo petani maupun dukungan pemerintah kabupaten/kota untuk meningkatkan produksi kakao dan lebih memprioritaskan kepada perbaikan kualitas tanaman kakao. Petani dan pemerintah harus lebih fokus dalam kegiatan budidaya tanaman kakao dalam memperbaiki kualitas tanaman kakao. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan produksi kakao petani. Pendapatan dan keuntungan yang di dapat oleh petani akan bertambah dengan bertambahnya produksi petani.

Sistem usahatani terintegrasi merupakan alternatif yang tepat sejalan dengan konsep pertanian berkelanjutan. Sistem ini mengutamakan hubungan saling komplementer antar subsistem usahatani. Pertanian terintegrasi merupakan teknik produksi yang dianggap baru oleh semua petani di Sumatera Barat. Cara ini diharapkan merupakan teknik yang paling praktis untuk dapat dilaksanakan oleh petani dalam rangka meningkatkan pendapatan petani.

Sistem pertanian terintegrasi cukup menguntungkan, karena (1) meningkatkan diversifikasi produk untuk sumber gizi keluarga petani, (2) mengurangi resiko gagal panen karena lebih dari satu komoditas yang diusahakan, (3) menciptakan siklus pemanfaatan biomassa dalam produksi sehingga mengurangi ketergantungan terhadap masukan bahan kimia dan sekaligus menyuburkan lahan, (4) menjamin pendapatan petani lebih merata, serta (5) meningkatkan kesempatan berusaha di pedesaan (Pusat Peneliti dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian, 2006).

B. Rumusan Masalah

Padang Pariaman merupakan salah satu kabupaten yang produksi kakaoanya terbesar di Sumatera Barat (Lampiran 2). Dalam pengembangan usaha kakao bisa di integrasikan dengan hewan ternak. Pada lampiran 2 ini dijelaskan bahwa Kab. Padang Pariaman merupakan kabupaten penghasil kakao nomor 2 setelah Kab. Pasaman.

Menurut Dinas Pertanian Padang Pariaman dan Menurut Dinas Peternakan Padang Pariaman, berdasarkan survey pendahuluan, Kecamatan VII Koto Sungai Sarik, Kecamatan Batang Anai, dan Kecamatan Sungai Geringgiang merupakan Kecamatan yang kelompok taninya menerapkan sistem integrasi kakao dengan ternak. Penerapan integrasi antara tanaman kakao dan sapi ini, merupakan upaya pemanfaatan sebagian sisa tanaman untuk pakan tambahan ternak, serta pemanfaatan sebagian sisa tanaman dan juga kotoran ternak untuk memenuhi kebutuhan hara bagi tanaman. Integrasi tanaman dan peternakan diharapkan mampu menghemat penggunaan pakan ternak dan pupuk, serta biaya semurah mungkin sehingga produksi ternak dan kakao yang dihasilkan lebih meningkatkan pendapatan petani. Sehingga meningkatkan kesejahteraan keluarga petani. Dengan demikian dapat memberi motivasi kepada masyarakat Padang Pariaman untuk berusaha tani secara terintegrasi.

Namun penerepan integrasi antara kakao dengan hewan ternak belum diterapkan oleh seluruh petani kakao. Hal ini kemungkinan karena belum yakinnya petani akan manfaat ekonomis dari sistem usahatani integrasi ini. Oleh karena itu perlu dipertanyakan:

Apakah usahatani integrasi kakao dengan sapi memberikan keuntungan bagi petani?

Berdasarkan rumusan pertanyaan penelitian tersebut, maka peneliti tertarik untuk meneliti kakao tersebut dengan judul penelitian “**Analisis Usahatani Integrasi Kakao - Sapi di Kabupaten Padang Pariaman**”.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan yang telah dirumuskan, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan pelaksanaan usahatani integrasi kakao - sapi oleh petani kakao di Kab. Padang Pariaman
2. Untuk menganalisis usahatani integrasi kakao - sapi di Kabupaten Padang Pariaman.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dengan adanya penelitian ini adalah :

1. Bagi penulis, hasil penelitian ini semoga bisa menjadi ilmu yang bermanfaat
2. Sebagai referensi dan kontribusi bagi pembuat kebijakan untuk penerapan serta pengembangan sistem integrasi tanaman dan ternak
3. Sebagai bahan informasi bagi pihak-pihak yang akan melakukan penelitian tentang penerapan sistem integrasi tanaman dengan ternak yang lebih lanjut.